

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan ini pernah ditulis oleh Istiqomah, dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Suami Istri Dengan Keharmonisan Rumah Tangga.”¹ Terkait dalam hal ini peneliti tersebut meneliti tentang apakah ada hubungan yang positif antara komunikasi suami istri dengan keharmonisan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah ini, bahwasanya ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara komunikasi antara suami istri dengan keharmonisan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena komunikasi suami istri ini sangat penting dan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan rumah tangga khususnya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis. Dengan adanya komunikasi maka hubungan intim dalam persahabatan untuk mencapai rumah tangga yang harmonis dapat tercapai, karena dengan komunikasi individu bisa mengekspresikan segala isi hatinya, perasaannya, keinginannya dan kebutuhannya serta apa yang ingin diungkapkan kepada pasangannya yang berkaitan dengan perkawinan. Dengan adanya komunikasi yang efektif dalam suatu rumah tangga diharapkan tidak ada yang tertutup, sehingga apa yang ada pada suami juga diketahui oleh istri begitu juga sebaliknya.

¹Istiqomah, *Hubungan Antara Komunikasi Suami Istri Dengan Keharmonisan Rumah Tangga*. Fakultas Psikologi, Skripsi (Malang: UIN Malang, 2002).

Dalam hal ini komunikasi suami istri terhadap keharmonisan rumah tangga besar sekali pengaruhnya, selain faktor komunikasi juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor usia pada waktu perkawinan, kesiapan pekerjaan, kematangan emosional dan lain-lain.

Yang kedua penelitian yang bertema tentang upaya membangun keluarga yang harmonis adalah “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini.” (Studi terhadap 2 keluarga pernikahan dini di desa Cisumur). Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah bagi keluarga pernikahan dini yang diterapkan oleh dua keluarga yang melakukan pernikahan dini dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan keluarga sakinah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Upaya membentuk keluarga sakinah yang diterapkan oleh keluarga Nurhayati adalah: Adanya saling pengertian, saling menerima kenyataan, saling melakukan penyesuaian diri. Sedangkan dari keluarga Siti Syamsiah adalah: dapat memupuk rasa cinta dalam keluarga, senantiasa melakukan asas musyawarah, membina hubungan keluarga dengan lingkungan.

2) Faktor pendukung dan penghambat yang nantinya akan menjadi pembantu dalam pembentukan sebuah keluarga yang sakinah. Dalam pembentukan keluarga sakinah tidaklah mudah, apalagi keluarga yang menikah dini dan masih banyak tergantung dengan orang tua, harus bisa saling percaya antara suami dengan istri, saling mengerti akan berbagai hal apapun, saling menghargai satu sama lain. Masih banyak keluarga

yang menikah dengan usia dini yang belum bisa membentuk keluarganya menjadi keluarga yang sakinah.²

Selanjutnya ada juga penelitian yang dilakukan oleh Fitria dengan judul *“Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.”* Perkawinan beda organisasi keagamaan adalah perkawinan yang dilakukan antara orang Muhammadiyah dengan orang Nahdhotul Ulama. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana kehidupan rumah tangga pasangan beda organisasi keagamaan dan bagaimana upaya dalam membina keharmonisan rumah tangga, serta implikasi yang ditimbulkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pasangan suami istri yang peneliti wawancarai, mereka merasakan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Untuk mempertahankan dan menyelamatkan rumah tangganya mereka berusaha saling mengerti, memupuk rasa cinta, sikap, cara pandang, maupun pola pikir, meskipun hal yang demikian sangat sulit untuk dilakukan namun mereka berusaha untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dengan keragaman pribadi anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, mudah untuk menimbulkan hal-hal yang tidak kita inginkan, namun perceraian bukan solusi yang terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan, bahwa realitas tersebut dapat menimbulkan takut dengan gunjingan masyarakat, karena dengan apa yang dilakukan masyarakat sekitar. Merasa cemas dengan kehidupan yang dijalani, menjalani

²Aimatul Nisa, *Upaya membangun Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini*. Fakultas Dakwah, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

kehidupan dengan paksaan, ketegangan dan bercampur aduk faham, ketika keimanan dalam hati dapat digoyahkan akibat rasa cinta, maka hal yang dapat merusak sesuatu yang mereka yakini selama ini dapat terjadi.³

Tabel Perbandingan

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan Antara Komunikasi Suami Istri Dengan Keharmonisan Rumah Tangga.	Faktor pembahasan secara khusus, yaitu faktor komunikasi saja.	Upaya membangun keadaan yang harmonis.
2.	Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Keluarga Pernikahan Dini.	Pembahasan terpusat pada keluarga yang menikah pada keluarga atau pasangan yang menikah di usia dini.	Upaya untuk membentuk atau menciptakan keluarga yang sakinah atau harmonis.
3.	Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.	Pembahasannya adalah tentang perbedaan organisasi agama pasangan suami istri.	Bertujuan untuk mengukur keadaan keharmonisan pasangan suami istri tersebut.

³Fitria, *Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga*, Fakultas Syariah, Skripsi. (Malang : UIN Malang, 2008).

Untuk penelitian kali ini, penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan untuk menulis skripsi. Untuk skripsi ini yang ingin penulis tekankan adalah berbagai upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh pasangan suami istri untuk kembali membangun keharmonisan dalam keluarga setelah terjadi konflik dalam keluarga. Peran keduanya antara suami dan istri sangat penting, demi terjalinnya kembali jalinan cinta menuju keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera.

B. Pengetian Keluarga Harmonis.

1. Pengertian Keluarga

Kehidupan berkeluarga atau bersuami-istri diawali dengan pernikahan. Pernikahan mengandung makna spritual yang suci dan agung, dan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan perkawinan yang sah pergaulan antara laki-laki dan perempuan menjadi terhormat. Pernikahan merupakan faktor yang kuat untuk membina kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Dengan pernikahan akan muncul dalam diri mereka masing-masing rasa untuk saling memperhatikan satu sama lain, upaya untuk menjauhkan segala sesuatu yang bisa mengganggu, serta tercipta rasa dan suasana damai penuh ketenangan antara mereka berdua.⁴

Kata keluarga menurut makna sosiologi (*familiy*-Inggris), yaitu kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Berdasarkan pengertian ini keluarga dapat dibedakan menjadi:

⁴Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2005), 29-30.

- a. Keluarga inti atau keluarga batih (*primary group*) terdiri atas bapak, ibu, anak, disini akan terjalin hubungan kekeluargaan.
- b. Pasangan yang menikah maupun tidak, tanpa anak.
- c. Kelompok yang terdiri dari seorang bapak dan ibu yang menikah atau tidak, yang cerai ataupun yang ditinggal mati bersama anak-anaknya.
- d. Kelompok anak yang ditinggalkan orang tua.
- e. Seseorang yang hidup berpoligami, dengan atau tanpa anak.
- f. Beberapa sanak saudara dengan anak-anaknya yang berumah tangga.

Dari beberapa definisi tersebut, maka keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, tidak ada masyarakat bila tidak ada keluarga, dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan keluarga-keluarga. Ini berarti, baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada baik buruknya masyarakat berpangkal pada masyarakat terkecil atau keluarga.

Keluarga merupakan satu unit mendasar yang dipadukan pada peringkat kelompok, baik ikatan kekerabatan maupun ikatan perkawinan yang dijalin oleh nilai-nilai kasih sayang dan ketentraman. Keluarga menurut pandangan Islam merupakan fitrah dan sunnah sosial yang menyebabkan adanya komitmen terhadap hukum-hukum syariat dan adab sopan santun untuk menghindari terjadinya kehancuran masyarakat. Selain itu, keluarga juga merupakan institusi kasih sayang alamiah yang diatur oleh nilai-nilai saling memaafkan, keutamaan, dan ketakwaan. Keluarga dalam syariat Islam tidak hanya mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan di

dalam keluarga, tetapi juga keluarga dibangun berdasarkan hubungan untuk berintraksi dan saling menyempurnakan, yang selaras dengan fitrah manusia.⁵

Keluarga merupakan lembaga sosial yang penting, dan merupakan sumber utama bagi pembentukan dan pemeliharaan generasi. Rumah tangga dengan berbagai sistem dan sarana yang ada di dalamnya memiliki peranan yang amat penting dalam menciptakan kebahagiaan ataupun kesengsaraan generasi mendatang. Sosiolog menyebut rumah tangga sebagai benteng kokoh dan dasar utama dalam pembentukan sebuah masyarakat. Dari rumah tanggalah mereka mengambil pelajaran, baik kehidupan individu maupun sosial.⁶

Secara sosiologis, Djudju Sudjana dalam bukunya Mufidah Ch. mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi biologis, bertujuan agar memperoleh keturunan dan dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
- b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling awal, dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak-anaknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁵ Hibbah Rauf Izzat, *Wanita Dan Politik Pandangan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 150-151.

⁶ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), 3.

- c. Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta keluarga yang religius.
- d. Fungsi protektif, keluarga merupakan tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal dan untuk menangkal semua pengaruh negatif yang masuk di dalamnya.
- e. Fungsi sosialisasi, hal ini berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal.
- f. Fungsi rekreatif, yaitu menciptakan kondisi keluarga saling menghargai, demokrasi sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang.
- g. Fungsi ekonomi, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta benda secara sosial maupun moral.⁷

Pernikahan adalah sunnatullah, hukum alam di dunia. Pernikahan mengandung makna spiritual yang tinggi dan suci, karena pernikahan merupakan hubungan antara kedua insan menjadi halal. Pernikahan sebagai sarana untuk mendapatkan keluarga yang harmonis dan ketenangan hidup sesuai dengan harapan. Keluarga sangat penting bagi seluruh makhluk. Di dalam sebuah keluarga yang harmonis, hidup akan bahagia dalam ikatan cinta. Keluarga merupakan tempat

⁷ Mufidah Ch, *Paradigma Gender* (Malang : Bayumedia Publishing, 2004), 122-124.

mencurahkan cinta dan kasih sayang, baik antara suami dan istri maupun antara anak dan orang tuanya. Pendidikan pertama kita peroleh dari keluarga, maka dari itu banyak sekali fungsi dari keluarga.

2. Pengertian Harmonis

Keharmonisan berasal dari kata “harmonis” yang mempunyai arti selaras, sepadan atau serasi. Keharmonisan lebih menitikberatkan pada suatu keadaan tertentu, dimana keharmonisan adalah keadaan untuk mencapai keselarasan atau keserasian dalam rumah tangga dengan perlu dijaga untuk mendapatkan suatu rumah tangga yang bahagia (harmonis).⁸

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup dengan bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan hidup bersama. Dalam arti lain, suami istri mampu hidup dalam ketenangan lahir maupun batin, karena merasa cukup terpuaskan atas segala sesuatu yang ada dan yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas keluarga, baik itu menyangkut kebutuhan sehari-hari dengan yang cukup ataupun dalam hal pergaulan antar anggota keluarga.⁹

Keharmonisan ini akan terwujud ketika peranan anggota keluarga selalu seimbang dalam keadaan suka ataupun duka, baik sepadan antara cinta yang diberikan dan kasih sayang yang diterimanya, maupun antara hak dan kewajiban selalu selaras dan serasi. Oleh karenanya keharmonisan keluarga tidak hanya

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 229.

⁹ Mahfudy Sahly, *Menuju Rumah Tangga Harmonis* (Pekalongan : CV. Bahagia Batang, 1990), 12.

diciptakan oleh suami istri saja, namun peranan dari setiap anggota keluarga sangat menentukan untuk bersama-sama mewujudkan dan mempertahankan agar keluarga tetap harmonis, sakinah dan bahagia.

Menurut Basri, bahwa keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong-menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada kedua orang tua maupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal positif dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Di dalam keluarga itu suami istri melaksanakan kewajibannya dengan baik dan serius tanpa mengeluh, mencari kambing hitam dan merasa diperbudak oleh pihak lain. Masing-masing anggota melaksanakan tugasnya dan selalu menjaga keharmonisannya sehingga terhindar dan terjauhkan dari kerendahan maupun kehinaan. Mereka saling mencintai, membantu dengan penuh kasih dan pengertian.¹⁰

Sedangkan harmonis menurut Gunarsah adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia dengan ditandai oleh berkurangnya ketegangan yang berujung perceraian ataupun tidak, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (aksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Sedangkan keluarga yang tidak bahagia sebaliknya bila mana ada seseorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi

¹⁰ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih (Selanjutnya disebut "Merawat")* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 110.

ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasakan kepuasan dan kebahagiaan terhadap keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.¹¹

Keharmonisan rumah tangga yaitu terdiri dari disiplin tingkah laku, kesetiaan dan kebijaksanaan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan kepribadian dengan harmonis, agar ikatan pergaulan yang diterima dapat menghadapi segala persoalan dan perbedaan pada umumnya.

Hurlock mendefinisikan suami istri bahagia adalah yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dapat melakukan penyesuaian dengan baik serta dapat menerima pesan sebagai orang tua.¹²

Dari beberapa pengertian keharmonisan rumah tangga yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan rasa aman, terhindar dari kegoncangan-kegoncangan dan pertengkaran, merasakan ketentraman, kedamaian dan kepuasan serta keserasian dan keseimbangan hidup antara suami istri.

Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk membangun rumah tangga yang tenang, tentram, bahagia dan sejahtera, diliputi oleh cinta kasih dan kasih sayang sebagaimana tersebut dalam surat Ar – rûm: 21.

¹¹ Singgih Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 1991), 52.

¹² Hurlock, EB, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1996), 231.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

(QS. Ar-ruum: 21).

Keharmonisan akan tercipta dalam kehidupan keluarga bila diantara anggotanya saling menyadari bahwa masing-masing punya hak dan kewajiban. Keluarga yang harmonis adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka terdiri dari suami-istri, anak dan siapapun yang tinggal bersama. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut diwujudkan melalui jalinan pola sikap serta perilaku antara suami istri yang saling peduli, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengisi, serta saling mencintai, menyayangi dan mengasihi. Dalam hubungan antara suami istri yang serba saling tersebut terdapat makna bahwa suami istri dapat bekerja sama sebagai mitra sejajar.

Hidup berumah tangga antara kaum laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk saling bahu membahu dan mewujudkan sebuah kondisi ideal yang diinginkan dan dicita-citakan oleh kedua belah pihak bisa terwujud. Hidup berkeluarga dalam perkawinan sehingga tercipta rumah tangga yang harmonis adalah dambaan setiap orang. Membangun keluarga sangatlah mudah, akan tetapi memelihara dan membina keluarga sehingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan sangatlah sulit.¹³

Pernikahan dalam islam adalah untuk menuju keluarga bahagia. Tujuan ini dapat dicapai, apabila suami istri, anak dan seluruh anggota keluarga dapat memahami, menghayati dan menunaikan hak dan kewajibannya masing-masing. Tujuan dari pernikahan salah satunya adalah untuk menciptakan keharmonisan, dalam rumah tangga keserasian dan keselarasan perlu dijaga untuk mendapatkan suatu rumah tangga yang harmonis. Dalam hidup berkeluarga hendaknya diantara anggota-anggotanya saling mencintai, saling membantu, saling menghormati dan menyayangi.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Dalam kehidupan berumah tangga, dimana keberhasilan menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan tergantung dari penyesuaian-penyesuaian antara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan. Suatu keluarga akan mencapai keharmonisan apabila pasangan suami istri melakukan dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

¹³ Hasan basri, *Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.

a) Menghadapi Kenyataan

Pasangan suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua keadaan yang ada, sebagai suatu tim dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.

b) Penyesuain Timbal Balik

Perlu usaha terus menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta yang tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan dan saling memberi dukungan, semangat, kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan baik termasuk hubungan yang paling intim suami istri yaitu seks.

c) Latar Belakang Suasana yang Baik

Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatarbelakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang, kesibukan atau kegiatan yang berlebihan pada suami istri, sehingga tersita waktu untuk memupuk dan memelihara suasana yang baik, akrab akan mengganggu hubungan intim. Karena itu diperlukan usaha menciptakan suasana dan memperhatikan masing-masing agar tidak kehilangan individualitas, azas berbagi bersama harus diterapkan seluas mungkin, berusaha menjauhkan dan menghentikan kebiasaan atau cara-cara yang tidak disenangi suami istri, setiap tindakan dan keputusan yang terpenting harus dikomunikasikan bersama terlebih dahulu dengan bertambahnya usia pernikahan pula kemahiran dalam mengatasi permasalahan.

Oleh karena itu, dalam setiap rumah tangga, agar pernikahan mereka tetap bahagia dan harmonis, maka masing-masing pihak perlu berusaha untuk menjadi

pendamping yang baik bagi pasangannya dengan mendahulukan tanggung jawab terhadap pasangannya dan bukan mendahulukan minat dan keinginannya sendiri. Demikian halnya dengan anggota keluarga yang lainnya, mereka perlu untuk selalu menjaga dan melestarikan hubungan keluarganya yang lebih harmonis lagi.

4. Aspek – Aspek yang Membentuk Keluarga Harmonis

Pernikahan yang harmonis adalah pernikahan dua orang yang sama-sama dewasa, saling percaya, menghargai dan bersama menjalani kehidupan dengan cita-cita dan konsep yang sama. Menurut Rahman bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar sebuah pernikahan akan terbentuk rumah tangga yang harmonis diantaranya adalah:¹⁴

- a) *Memberikan rasa aman dan terhindar dari ketegangan.* Karena didalam suatu bahtera rumah tangga, pasangan suami istri harus saling memberi dan merasa aman secara lahir maupun batin.
- b) *Saling memiliki.* Dalam artian kedua pasangan tersebut harus merasa saling memiliki ikatan batin yang kuat, yang dapat menghubungkan dengan pasangannya. Cinta setia sehingga tercapai keselarasan diantara pasangan tersebut.
- c) *Saling menghargai.* Dalam segala hal perlu adanya saling menghargai sebagai ungkapan perhatian untuk membangun harga diri dan keberhasilan pasangan.

¹⁴ Fathur Rahman, *Psikologi Keluarga* (Surabaya : Usaha Nasional, 1997), 121.

- d) *Penuh kasih dan sayang*. Maslow mengatakan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah akan rasa cinta kasih sayang (*love need*) dan kebutuhan ini juga ingin mendapatkan pemenuhan. Hal ini dapat berupa pujian, perhatian agar tercapai kebahagiaan dan dapat menikmati kebahagiaan serta merasa bersama.
- e) *Saling mempercayai*. Hal ini sangat penting guna terciptanya kebahagiaan yang hakiki dan memberi kepercayaan yang utuh untuk kedua belah pihak agar mampu memahami dan mengerti, serta menghindarkan diri dari rasa curiga dan saling tuduh menuduh.

Sedangkan menurut Hawari, untuk menuju hubungan yang harmonis dan keluarga yang sehat, terdapat enam kriteria suatu pasangan, diantaranya yaitu:¹⁵

- a) *Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga*, sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Penelitian di negara-negara maju mengemukakan bahwa keluarga yang tidak bernuansa religius, yang komitmen agamanya lemah dan keluarga-keluarga yang tidak mempunyai komitmen terhadap agama sama sekali, maka resiko empat kali untuk tidak berbahagia akan dialami dalam keluarga tersebut.¹⁶
- b) *Menyediakan waktu bersama dalam keluarga*, dengan kata lain waktu luang sangatlah penting artinya bagi keluarga, terutama bagi suami istri, akan tetapi terkadang orang tidak menyadari, sehingga waktu itu tidak

¹⁵ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jasa, 1996), 36.

¹⁶ Miqdad Yaljan, *Potret Rumah Tangga Islami*, diterjemahkan S.A. Zemoor (Solo : Pustaka Mantiq) 151-152.

termanfaatkan sebaik-baiknya untuk menumbuhkan kasih sayang suami istri.

- c) *Melakukan interaksi segitiga*, yaitu dengan cara menciptakan interaksi (hubungan) yang baik antar anggota keluarga, baik dengan bertatap muka ataupun dengan cara mencoba untuk berkomunikasi.
- d) *Saling menghargai dan berinteraksi*, bahwa suami istri tidak lepas dari pekerjaan masing-masing, maka apa yang telah dikerjakan itu supaya keduanya saling menghargai.
- e) *Keluarga sebagai unit terkecil*, yang mana dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak harus terikat erat dan kuat, jangan sampai longgar dan rapuh.
- f) *Keluarga sebagai prioritas utama*, yaitu apabila dalam keluarga mengalami krisis mungkin terjadi benturan-benturan, maka yang akan diprioritaskan terlebih dahulu adalah keluarga.
- g) *Saling memaafkan*, hendaknya jika suami atau istri punya kesalahan hendaknya keduanya saling memaafkan, karena ini sangat penting untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.
- h) *Saling bermusyawarah*, saling bermusyawarah dalam rumah tangga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab bersama. Karena itu, masing-masing pihak dituntut untuk jujur, terbuka dan berlapang dada, suka menerima dan memberi, serta tidak menang sendiri.

Islam memberikan berbagai anjuran dan perintah dalam menjaga kelanggengan dan keharmonisan rumah tangga, diantaranya adalah agar selalu berupaya memahami keadaan masing-masing, berharap sesuatu yang rasional, mengambil keputusan dengan perhitungan, hidup dengan menjaga nilai-nilai kebenaran, menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan, menjaga hak-hak berlandaskan ketaqwaan. Dalam upaya mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga. Islam senantiasa berupaya agar suami istri dan anak saling menghormati, saling menginginkan kebaikan, dan tidak melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan bencana bagi diri mereka dan anak-anaknya.

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antara unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan dan kesejahteraan serta keharmonisan dalam keluarga akan mudah dicapai.

Adapun tanda-tanda rumah tangga yang harmonis antara lain:

- a. Pembentukan rumah tangga. Ketika sudah terbentuk rumah tangga tujuan utamanya adalah saling melengkapi dan menyempurnakan, menjalin hubungan persahabatan dan kasih sayang, ketenangan dan ketentraman.
- b. Tujuan pembentukan rumah tangga, antara lain yaitu terwujudnya rumah tangga yang harmonis dan seimbang.

- c. Lingkungan, lingkungan rumah tangga merupakan tempat yang cocok bagi pertumbuhan, ketenangan, pendidikan, dan kebahagiaan para anggotanya.
- d. Hubungan antara kedua pasangan, dalam hal ini diharapkan kedua belah pihak saling bantu-membantu, saling melengkapi dan menyempurnakan.
- e. Hubungan dengan anak. Anak butuh kasih sayang orangtuanya, maka dari itu orang tua harus menjaga hak – haknya, pendidikan, bimbingan yang layak, permurnian kasih dan sayang serta pengawasan terhadap akhlak dan perilaku anak-anak tersebut.
- f. Duduk bersama, dalam hal ini alangkah baiknya jika ada masalah diselesaikan bersama-sama. Dan kita juga menghargai pendapat masing-masing.
- g. Kerjasama dan saling membantu, dalam hal ini setiap anggota rumah tangga mempunyai tugas masing-masing. Akan tetapi semua berusaha untuk saling bantu-membantu untuk memikul beban kehidupan secara bersama-sama.
- h. Upaya untuk kepentingan bersama, suami istri berusaha untuk saling bantu-membantu satu sama lain. Mereka saling berupaya untuk memenuhi keinginan pasangannya dan keluarganya yang lain.

Ketika seseorang sudah berkeluarga, hendaknya keluarga itu dijaga agar tetap utuh. Pernikahan akan bahagia dan harmonis jika kita bisa memelihara dan membina rumah tangga. Dalam berumah tangga sebaiknya masing-masing perlu berusaha untuk menjadi pendamping yang baik bagi pasangannya, kita harus

mendahulukan tanggungjawab terhadap pasangan kita dan keluarga, bukan mendahulukan kepentingan kita sendiri. Ketika terjadi permasalahan maka harus didiskusikan dan suami juga harus mendengarkan pendapat istrinya. Tujuan dari keluarga diantaranya adalah untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis, selaras dan seimbang.

5. Hak Dan Kewajiban Suami – Istri Dalam Rumah Tangga

Apabila suatu akad nikah telah dilakukan secara sah, maka akad nikah tersebut akan menimbulkan akibat hukum dan dengan demikian akan menimbulkan hak dan kewajiban selalu suami-istri yang menjalankan kewajibannya dan memperhatikan tanggung jawabnya akan mampu mewujudkan ketentraman dan ketenangan hait sehingga sempurna kebahagiaan suami istri tersebut. Suatu akad nikah yang sah akan membentuk suatu rumah tangga atau suatu keluarga kecil. Pembinaan keluarga ini menjadi tanggung jawab suami istri. Menurut ajaran islam pembentukan keluarga itu sifatnya alamiah bukan buatan. Oleh karena itu suatu keluarga hanya dapat terbentuk lewat suatu perkawinan dan sebagai kelanjutannya ada hubungan keturunan.

Dalam kepengurusan rumah tangga masing-masing suami istri mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban tersebut secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat-menghormati, saling setia dan saling memberikan bantuan lahir batin.

- b. Suami istri wajib memikul kewajiban yang luhur untuk membina dan menegakkan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera lahir dan batin.
- c. Suami istri memiliki kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasan.
- d. Suami istri wajib memelihara kehormatan masing-masing.¹⁷

Islam menetapkan berbagai hal yang menjadi hak istri agar ia mendapatkan jaminan dan mendapatkan perlindungan dan ketenangan serta kehidupan yang tentram, tidak terlantar dan sengsara. Islam mewajibkan suami agar bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya dan menyingkirkan beban kerja yang berat, selain itu juga menggaulinya dengan sikap baik dan lemah lembut. Kita diharuskan bersikap lemah lembut terhadap perempuan dan menghilangkan kesulitan dan beban darinya. Hal ini adalah aturan yang harus dilaksanakan berkaitan dengan hak dan kewajiban suami istri, aturan yang sangat adil dalam menetapkan kewajiban kepada kedua belah pihak, dengan bersikap lemah lembut kepada yang lemah dan menghilangkan beban berat dan kesulitan darinya dan menyelimutinya dengan kasih sayang.¹⁸

¹⁷Syekh Ibrahim Bin Shaleh Al-Mahmud, *Kiat Membahagiakan Istri* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 17.

¹⁸Mustafa Abdul Wahid, *Manajemen Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Diva Press, 2004), 104-105.